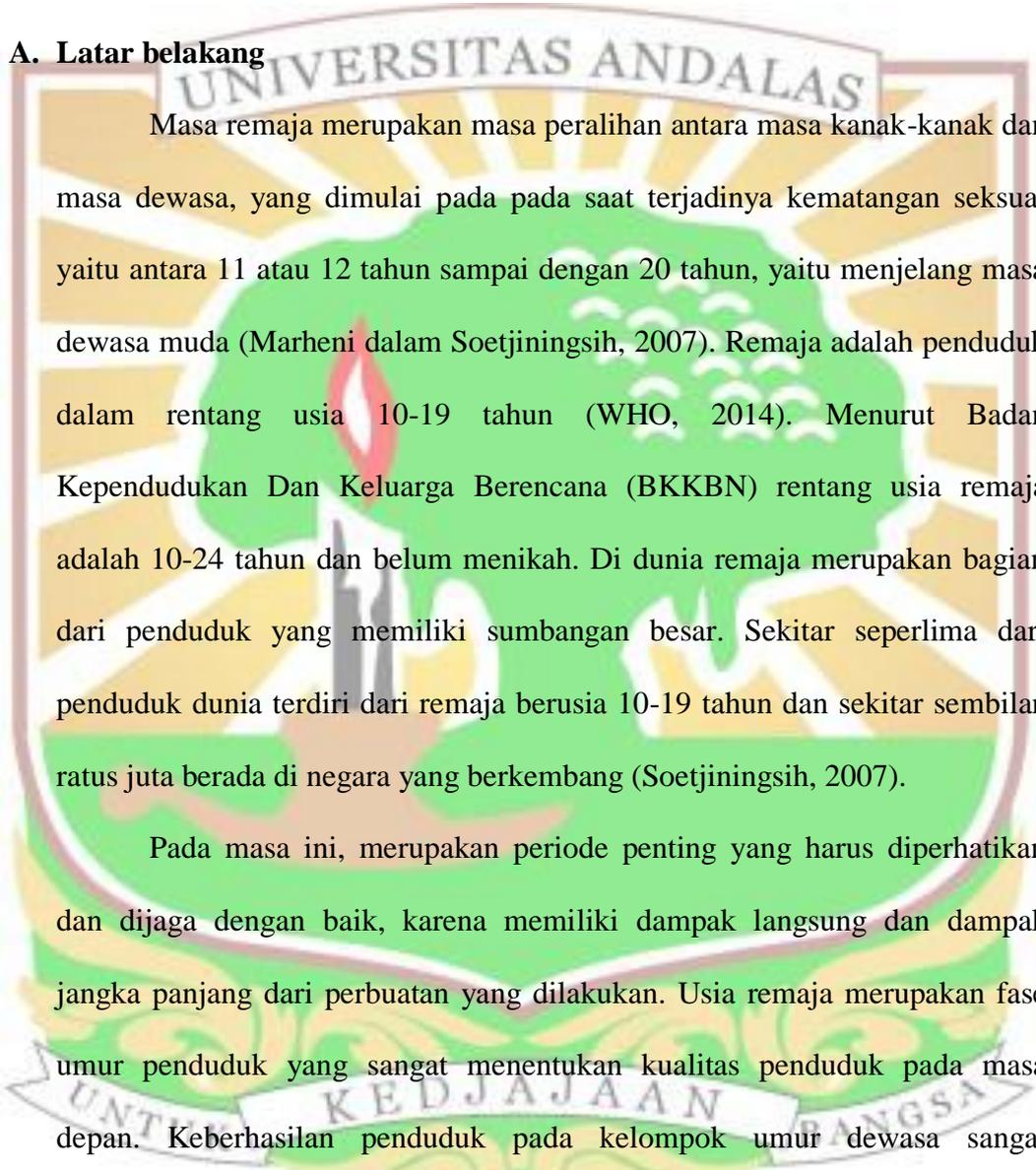


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang



Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda (Marheni dalam Soetjiningsih, 2007). Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2014). Menurut Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Di dunia remaja merupakan bagian dari penduduk yang memiliki sumbangan besar. Sekitar seperlima dari penduduk dunia terdiri dari remaja berusia 10-19 tahun dan sekitar sembilan ratus juta berada di negara yang berkembang (Soetjiningsih, 2007).

Pada masa ini, merupakan periode penting yang harus diperhatikan dan dijaga dengan baik, karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang dari perbuatan yang dilakukan. Usia remaja merupakan fase umur penduduk yang sangat menentukan kualitas penduduk pada masa depan. Keberhasilan penduduk pada kelompok umur dewasa sangat tergantung pada masa remajanya. Pada masa ini seorang remaja berada pada kondisi masa peralihan antara anak-anak dan dewasa. (BKKBN, 2011).

Proses peralihan pada remaja yang terjadi bukan hanya fisik dan mental, tetapi juga terjadi perubahan secara berangsur-angsur pada sistem

reproduksinya. Perubahan dan perkembangan dalam diri remaja ini biasa dikenal dengan masa pubertas. Masa pubertas ialah salah satu tahap perkembangan yang ditandai dengan kematangan organ seksual dan menuju tercapainya kemampuan reproduksi yang ditandai dengan berfungsinya hormon-hormon seksual pada remaja (Janiwarty & Pieter, 2013). Hormon-hormon seksual yang berfungsi pada remaja yaitu testosteron pada laki-laki dan progesteron pada perempuan. Hormon-hormon inilah yang mempengaruhi dorongan seksual manusia. Keadaan ini dapat berpengaruh buruk bila remaja tidak mampu mengendalikan rangsangan seksualnya. Sehingga mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual yang beresiko (Maryatun, 2011).

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual mulai dari perasaan tertarik hingga perilaku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Purwoastuti, 2015). Perilaku ini merupakan manifestasi dari perasaan seksual yang sangat kuat, sebagai perubahan hormonal yang mengiringi masa puber dan mengakibatkan terjadinya kematangan pada organ kelamin sehingga memunculkan hasrat seksual. Dorongan atau hasrat seksual ini kemudian membutuhkan cara atau sarana untuk disalurkan dan penyalurannya memberikan kenikmatan bagi individu yang melakukan, baik dilakukan dengan orang lain maupun dilakukan dengan dirinya sendiri (Sarwono, 2015).

Perilaku ini biasa diwujudkan dalam banyak hal seperti perasaan tertarik terhadap lawan jenis, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang

buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2015).

Berdasarkan data CDC (*Center for Disease Control and Prevention*) tahun 2011 melaporkan bahwa diantara siswa sekolah tinggi U.S (*United States*) 47,45%, pernah melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), 33,7% telah melakukan hubungan seksual selama 3 bulan terakhir, 15,3% diantaranya telah melakukan hubungan seksual dengan empat orang atau lebih selama hidupnya (CDC, 2013).

Di Indonesia berdasarkan hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI 2012) menemukan bahwa perilaku seksual bukanlah sesuatu yang aneh dalam kehidupan remaja Indonesia, 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba dan merangsang pasangannya, 48,3% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah bercium bibir, serta 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (BKKBN, 2013).

Sementara itu di Sumatra Barat, Kota Padang menduduki urutan ke-3 terbanyak dengan remaja berperilaku seksual beresiko setelah Payahkumbu dan Bukit Tinggi (Harian Haluan, 2015). Berdasarkan hasil penelitian Mahmudah (2016), yang dilakukan untuk melihat gambaran perilaku seksual remaja di Kota Padang mendapatkan hasil bahwa sebanyak 20,9% remaja di Kota Padang berperilaku seksual beresiko. Diantara remaja yang berperilaku seksual beresiko mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 5,1%.

Perilaku seksual yang beresiko berkaitan dengan kejadian kehamilan pertama pada remaja. Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 kesehatan reproduksi remaja (KRR), menyebutkan bahwa hubungan seksual beresiko pada remaja perempuan sebesar 1% dan remaja laki-laki 8,3%, khusus untuk laki-laki hubungan seksual beresiko meningkat sebesar 1,9% dibandingkan dengan Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 (Pinandari, 2015). Adapun dampak negatif dari perilaku seksual beresiko salah satunya adalah membawa konsekuensi terserang penyakit kelamin seperti gonorrhoe, herpesseksual, sifilis, bahkan AIDS (Syafudin dkk, 2011).

Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual (PMS) yang dapat disembuhkan. Secara global, 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15-24 tahun. Perkiraan terakhir adalah, setiap hari ada 7.000 remaja terinfeksi HIV (Purwoastuti 2015).

Dikutip dari Harian Haluan (2015), Sumatra Barat berada di posisi kesembilan tertinggi untuk penderita HIV/AIDS di Indonesia dengan jumlah 1.346 orang penderita HIV/AIDS dan Kota Padang menjadi temuan kasus Odha terbanyak. Cara penularan melalui hubungan seksual masih menjadi penyebab tertinggi. Sekretaris komisi penanggulangan AIDS Nasional, Kemal Siregar (Okezone, 2015) mengungkapkan bahwa pengidap HIV/AIDS di Indonesia terbanyak berasal dari usia remaja.

Peningkatan perilaku seksual yang terjadi pada remaja serta resiko yang ditimbulkan dari perilaku tersebut perlu mendapatkan penanganan dari semua pihak. Perilaku seks bebas pada remaja tidak terjadi secara tiba-tiba. Hal ini terjadi karena ada faktor yang mendorong terjadinya perilaku seksual tersebut.

Menurut Sarwono (2013), faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja adalah pengetahuan, perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual, norma agama (religiusitas), penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa dengan adanya teknologi yang canggih, orang tua yang mentabuhkan pembicaraan tentang seksualitas, dan pergaulan yang semakin bebas antara remaja.

Menurut Sugiyanto (2013), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu, luasnya peredaran industri pornografi, pengalaman remaja tentang kesehatan reproduksi yang tidak akurat, pengalaman masa kanak-kanak, dan pembinaan religius yang baik. Sedangkan menurut dr. Boyke Dian Nugraha (dalam Sugiyanto, 2013) penyebab perilaku seksual antara lain karena maraknya peredaran gambar dan VCD porno, kurangnya pemahaman akan nilai-nilai agama, keliru dalam memaknai cinta, minimnya pengetahuan remaja tentang seksualitas serta belum adanya pendidikan seks secara reguler-formal di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di Kota Padang, faktor yang paling dominan berpengaruh karena

tingginya paparan terhadap sumber informasi seksual (35,5%), yakni informasi seksual terbanyak didapatkan melalui media elektronik internet (69%), televisi (50,6%), koran/tabloid (39,2%). Selain media massa, sumber informasi seksual juga bisa didapatkan melalui orang tua, petugas pelayanan kesehatan, guru, dan teman.

Berdasarkan penelitian Haryani, dkk (2015), menyatakan bahwa peran orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Namun pada kenyataannya orang tua masih sering risih atau segan bahkan tidak mengerti bagaimana caranya berdiskusi tentang perkembangan biologis, psikologis serta permasalahan kesehatan reproduksi dengan putra putrinya. Pembicaraan tentang kesehatan reproduksi masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu, apalagi dibicarakan dengan remaja (Purwoastuti, 2015).

Teman sebaya merupakan salah satu sumber informasi yang menjadi rujukan bagi remaja. Kelompok teman sebaya merupakan komunitas belajar, dimana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok. Hal ini mendorong remaja untuk lebih terbuka kepada teman sebaya (Tarwoto, dkk, 2010). Berdasarkan penelitian Suparmi (2016), menyatakan bahwa teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah berpotensi besar untuk ikut melakukan perilaku seksual beresiko.

Di Provinsi Sumatra Barat, aktivitas masyarakatnya masih kental dengan budaya dan norma agama. Budaya masyarakat sumatra barat yaitu

budaya minangkabau yang memiliki kearifan adat dan budaya dengan nilai-nilai Islam. Salah satu falsafah yang dikenal dari masyarakat minangkabau adalah “adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah” yang artinya adat bersandar kepada agama dan agama bersandar kepada kitab Allah. Hal ini juga dapat terlihat dalam aktivitas masyarakat dan juga remaja, seperti mengadakan pesantren ramadhan, siswa sekolah yang harus membaca Al-Quran, pakaian sekolah yang longgar dan tertutup. Berdasarkan penelitian Khairunnisa (2013), menyatakan bahwa ada hubungan antara religiusitas terhadap perilaku seksual beresiko. Perilaku yang diatur oleh tuntunan agama akan mengarahkan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu pula.

Di zaman dengan kemajuan teknologi dan derasnya arus globalisasi seperti saat ini memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya sikap baru terhadap perilaku seksual pada remaja yaitu aktivitas pacaran. Pacaran merupakan salah satu aktivitas yang dipilih oleh banyak remaja yang belum menikah untuk menyalurkan hasrat seksual mereka kepada pasangan. Bagi sebagian remaja larangan sosial dan agama tidak terlalu penting dan cenderung diabaikan. Mereka mulai mengedepankan kepuasan seks, sehingga banyak remaja yang terlibat dalam kehidupan seks bebas. Kebebasan seks remaja tentu tidak hanya dikarenakan oleh dorongan seks semata, tetapi adanya peluang yang besar untuk menyalurkannya (Janiwarty & Pieter, 2013).

Fenomena perilaku seksual beresiko di kalangan remaja Kota Padang sungguh memprihatinkan. Saat ini remaja khususnya Kota Padang tidak lagi risih menampilkan kemesraan dengan pacarnya didepan orang banyak, mulai

dari bergandengan tangan, saling berpandangan mesra dan banyak cerita indah (News Padek, 2015). Berdasarkan penelitian Mahmuda (2016), hubungan seksual terbanyak dilakukan remaja Kota Padang dengan pacarnya (87,5%) dan tempat melakukan hubungan seksual sebagian besar adalah di hotel/wisma (50%). Serta dikutip dari Minangkabau News (2016), bahwa Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang menangkap 12 pasang remaja yang bukan suami isteri di beberapa penginapan melati di wilayah Kota Padang.

Adapun bentuk-bentuk penyimpangan seksual siswa di SMA Negeri Kota Padang, mulai dari pornografi, bergandengan tangan, berpacaran, berpelukan, berciuman, mengeluarkan kata-kata kotor, humor seksual, onani, masturbasi sampai hamil di luar nikah (Mislaini, 2015 dalam Padek, 2015).

Menurut Kepala Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang siswa SMA di Kota Padang beresiko terjerumus pada perilaku seksual beresiko. Hal ini sejalan dengan data kasus yang dikeluarkan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Pemerintah Kota Padang, terhitung dari bulan November 2015 sampai bulan Maret 2016 terdapat sedikitnya 32 kasus perilaku seksual remaja berstatus pelajar dari beberapa SMA Negeri yang ada di Kota Padang.

Studi pendahuluan peneliti lakukan di salah satu SMA Negeri Kota Padang terhadap 10 orang siswa, didapatkan data bahwa 8 dari 10 orang siswa mengaku sedang menjalin hubungan pacaran. Diantara 8 orang yang berpacaran terdapat 6 orang yang mengarah ke perilaku seksual tidak beresiko yaitu duduk berdampingan hingga bersentuhan dengan pasangan dan

bergandengan tangan dengan pasangan. Sedangkan 2 diantaranya mengarah ke perilaku seksual beresiko yaitu mencium bibir pasangan dan meraba daerah sensitiv pasangan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual beresiko di salah satu SMA Negeri Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual beresiko di salah satu SMA Negeri Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku seksual beresiko di salah satu SMA Negeri Kota Padang tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui distribusi frekuensi perilaku seksual beresiko di salah satu SMA Negeri Kota Padang tahun 2016.

b. Diketahui distribusi frekuensi paparan media massa tentang perilaku seksual beresiko di salah satu SMA Negeri Kota Padang tahun 2016.

c. Diketahui distribusi frekuensi peran orang tua tentang perilaku seksual beresiko di salah satu SMA Negeri Kota Padang tahun 2016.

- d. Diketahui distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya tentang perilaku seksual beresiko di salah satu SMA Negeri Kota Padang tahun 2016.
- e. Diketahui distribusi frekuensi religiusitas tentang perilaku seksual beresiko di salah satu SMA Negeri Kota Padang tahun 2016.
- f. Diketahui hubungan paparan media massa dengan perilaku seksual beresiko di salah satu SMA Negeri Kota Padang tahun 2016.
- g. Diketahui hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual beresiko di salah satu SMA Negeri Kota Padang tahun 2016.
- h. Diketahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual beresiko di salah satu SMA Negeri Kota Padang tahun 2016.
- i. Diketahui hubungan religiusitas dengan perilaku seksual beresiko di salah satu SMA Negeri Kota Padang tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama menjalani perkuliahan, membantu memecahkan permasalahan yang ada di tengah masyarakat khususnya remaja serta menambah wawasan peneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual beresiko.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi ke-2 yaitu dibidang

penelitian dan pengembangan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dan referensi serta dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual beresiko.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan dan Perkembangan Ilmu Keperawatan

Sebagai gambaran bagi instansi pelayanan kesehatan dan pendidikan mengenai kondisi remaja saat ini sehingga mampu memberikan solusi dalam menanggulangi permasalahan yang ada khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual beresiko.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan bacaan dan referensi yang aktual dalam penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual beresiko.

